

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam Masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (soméah, seperti dalam falsafah soméah hadé ka sémah), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda (WIKIPEDIA, [https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Sunda](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Sunda), 20 April 2020).

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa Kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup dalam etos dan watak Sunda itu adalah *cageur*, *bageur*, *singer* dan *pinter*, yang dapat diartikan sehat, baik, mawas, dan cerdas. Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Sistem kepercayaan spiritual tradisional Sunda adalah Sunda Wiwitan yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Kini, hampir sebagian besar masyarakat Sunda beragama Islam, tetapi ada beberapa yang tidak beragama Islam, walaupun berbeda namun pada dasarnya seluruh kehidupan ditujukan untuk kebaikan di alam semesta (WIKIPEDIA, [https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Sunda](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Sunda), 20 April 2020)..

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah dan silih asuh; saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu),

dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya (WIKIPEDIA, [https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Sunda](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Sunda), 20 April 2020).

Salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk keselamatan hidupnya adalah melalui upacara tradisi. Seperti upacara Seren Taun. Upacara Seren Taun merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat agraris Sunda sebagai ungkapan rasa syukur pada pemberian Tuhan yang melimpah melalui tanah yang subur dan hasil yang melimpah. Upacara ini juga merupakan bentuk ajaran moral yang disampaikan secara nonverbal supaya manusia berlaku adil terhadap alam (Royyani, Jurnal Biologi Indonesia, 2008 : 403).

Upacara *Seren Taun* merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Sunda sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian Tuhan berupa tanah yang subur dan hasil panen padi yang melimpah. Upacara ini juga merupakan bentuk ajaran moral yang disampaikan secara nonverbal supaya manusia berlaku adil terhadap alam. Ungkapan syukuran tersebut disimbolkan dengan penyerahan berbagai produk pertanian yang dihasilkan, terutama padi. Karena padi tidak bisa dipisahkan dengan kisah *Pwah Aci Syanghyang Asri* pemberi kesuburan yang turun ke Marcapada, seperti yang ada dalam kisah klasik Masyarakat Pasundan (Habibuloh, 2018 : 67)

Pada upacara Seren Taun inilah, kisah klasik *Karuhun* masyarakat agraris Sunda digambarkan, termasuk tentang perjalanan turunnya *Pwah Aci Syanghyang Asri*, ke muka bumi. *Pwah Aci Syanghyang Asri* adalah salah satu dewa yang penting. Dewa ini pemberi kesuburan pada tanah, tumbuhan, dan hewan-hewan. Menurut legenda, pada satu saat *Batara Tunggal* memerintahkan salah satu dewa untuk membawa dua buah telur ke hadapannya karena dari dua telur ini *Batara Tunggal* hendak membuat Dewa. Namun ditengah perjalanan salah satu telur terjatuh ke bumi lalu menjelma menjadi seekor binatang yang merusak tanaman. Sementara dari satu telurnya lagi dijadikanlah *Pwah Aci Syanghyang Asri*. Mempertimbangkan kejadian yang terjadi di bumi yang penuh kerusakan akibat adanya binatang perusak yang berasal dari jelmaan dewa maka *Batara Tunggal* memerintahkan pada *Pwah Aci Syanghyang Asri* untuk turun ke bumi mengatasi situasi tersebut (Royyani, Jurnal Biologi Indonesia, 2008 : 403 – 404).

Istilah *Seren Taun* diambil dari kosakata bahasa Sunda. *Seren* berarti menyerahkan, sedangkan *Taun* berarti tahun yang terdiri dari 12 bulan. Upacara ini dilaksanakan setiap *Rayagung* sekitar Bulan September – Bulan Oktober (Habibuloh, 2018 : 69). Upacara *Seren Taun* ini dihadiri oleh berbagai masyarakat yang datang sendiri maupun masyarakat yang diundang. Kedatangan masyarakat tersebut karena adanya undangan dari Ketua Adat dan juga rasa persahabatan. Persahabatan tersebut dijalin karena masyarakat tersebut sama –

sama merasa sebagai kelompok yang tersisih dengan menganut agama lokal. Agama lokal yang dimaksud adalah agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. (Menurut Rachmanto, 2017) Pemeluk agama lokal di Indonesia tersebar di beberapa wilayah. Seperti *Wiwitan* di Sunda, *Ammatoa* di Sulawesi Selatan, *Parmalim* Di Sumatera Utara. Tetapi agama lokal ini dibiarkan begitu saja, padahal mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sehingga eksistensi mereka tidak boleh dilupakan begitu saja.

Masyarakat adat yang datang dimaksudkan ikut menghormati upacara *Seren Taun* yang dilakukan oleh masyarakat. Bukti penghormatan tersebut adalah dengan kesediaan masyarakat adat untuk berpartisipasi dalam puncak prosesi *Seren Taun*. Partisipasi mereka berupa membantu dengan ritual religius, mereka juga dengan penampilan kesenian tradisional yang masih mereka miliki.

Inti dari diadakannya upacara *Seren Taun* ini adalah sebagai bentuk syukur dan permohonan berkah limpahan kesejahteraan kepada Tuhan, juga sebagai sarana yang efektif untuk mewarisi tradisi leluhur yang dimiliki bangsa dan penggalan kearifan lokal yang bisa menemukan dan menumbuhkan jati diri dan perilaku manusia yang seharusnya, baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai bangsa. Karena dalam upacara ini yang dikejar adalah kekayaan batin mendapatkan hasil panen yang mencukupi kebutuhan hidup masyarakat dalam jangka waktu yang panjang bukan persoalan materi yang melimpah.

Menurut Habiluloh (2018: 69), Puncak acara *Seren Taun* biasanya dibuka sejak pagi, diawali dengan prosesi *Ngajayak*, lalu diteruskan dengan tiga pagelaran kolosal, yakni *Damar Sewu*, Pesta *Dadung*, dan *Tari Buyung* dimainkan di berbagai pemeluk agama dan kepercayaan. Prosesi ini dinamakan *Ngajayak* yang berarti Menjemput padi. Pada prosesi ini, terdapat empat barisan yang mewakili empat arah mata angin yakni barat, utara, timur, dan selatan.

Hal tersebut mengandung arti bahwa Tuhan telah menyiapkan sumber – sumber kehidupan di setiap penjuru alam. Setiap baris terdiri dari sebelas pasang remaja putri dan putra, para ibu dan para bapak yang membawa hasil bumi. Barisan terdepan yaitu sebelas remaja putri yang membawa buah – buahan,



umbi – umbian dan padi yang dipayungi oleh sebelas remaja putra secara berpasangan. Bilangan sebelas atau *Sawelas* dalam bahasa Sunda memiliki arti Cinta kasih.

Para remaja digambarkan sebagai pemegang tongkat estafet atau generasi penerus hidup dan kehidupan bangsa. Di belakang barisan remaja, ada barisan ibu – ibu yang *menyuhun* (menyusung di atas kepala) nampan berisi padi dan buah – buahan di atas kepala. Hal tersebut bermakna doa memohon agar generasi penerus dapat menjalankan amanah sesuai aturan yang maha kuasa. Di belakang barisan ibu – ibu ada barisan bapak – bapak yang memikul *rengkong* atau bambu yang berisi padi. Makna dari hal tersebut adalah kaum pria memiliki tanggung jawab atas keluarganya.

Ketika barisan tersebut hampir tiba di tempat upacara, barisan berhenti sejenak untuk menyaksikan tarian yang telah ditampilkan. Saat tiba di tempat upacara, padi yang dibawa tersebut diserahkan kepada Ketua Adat. Padi tersebut akan disimpan dan dijadikan bibit untuk tahun mendatang. Setelah itu, beberapa lesung panjang akan diisi oleh padi. Selanjutnya, padi tersebut ditumbuk bersama – sama acara penumbukan padi yang melibatkan semua orang, baik pria wanita, tua muda akan melebur menjadi satu.

Acara tersebut merupakan titik puncak *Seren Taun* yang sakral. Dimulai dengan pukulan awal Ketua Adat kemudian diikuti oleh para peserta. Kentongan bambu memiliki arti kita harus ingat pada asal dan hukum menentukan nilai kemanusiaan. Acara terakhir *Seren Taun* ditutup dengan Angklung Buncis.

Upacara *Seren Taun* menarik untuk menciptakan tari, terutama kemeriahan prosesi *Seren Taun*, dan tertarik pula pada antusias masyarakat adat pendukung upacara *Seren Taun* baik Remaja maupun Dewasa yang tampak berduyun-duyun berbaris membawa hasil panen padi. Di beri judul *Nyerekeun Pare* untuk tari yang tercipta. Tari *Nyerekeun Pare* menjadi hal yang krusial untuk dunia pendidikan karena secara implisit terdapat gotong royong serta persatuan dan kesatuan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana mencipta tari *Nyerenkeun Pare* yang terinspirasi dari Puncak Upacara Seren Taun dengan menggunakan Metode *Moving from Within* Alma M. Hawkins?

## **C. Tujuan Penciptaan**

### **1. Tujuan Khusus**

Untuk mengkomunikasikan upacara Seren Taun tradisi masyarakat Sunda melalui Tari

### **2. Tujuan Umum**

- a. Untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan *Seren Taun*
- b. Untuk mensosialisasikan tentang kebudayaan *Seren Taun* pada masyarakat umum
- c. Untuk mengembangkan informasi tentang kebudayaan *Seren Taun*
- d. Untuk membantu membangun kebudayaan *Seren Taun* yang hampir terancam punah

## **D. Manfaat Penciptaan**

### **1. Untuk Koreografer**

- Menambah wawasan tentang kebudayaan *Seren Taun*
- Menambah wawasan tentang kebudayaan di bidang pengetahuan

### **2. Untuk Masyarakat**

- Dapat mengetahui tentang kebudayaan *Seren Taun*
- Menambah wawasan tentang kebudayaan
- Dapat dilihat kembali di masa yang akan datang

### **3. Untuk Institusi**

- Dapat digunakan sebagai tambahan daftar pustaka tentang kebudayaan *Seren Taun*
- Dapat memberikan pengetahuan tentang kebudayaan *Seren Taun*

#### 4. Untuk Mahasiswa

- Sebagai wadah untuk menyalurkan inspirasi kreativitas mahasiswa Pendidikan Tari
- Sebagai masukan bagi mahasiswa tentang persepsi dan informasi kebudayaan *Seren Taun*
- Dapat meningkatkan pengetahuan tentang kebudayaan *Seren Taun*

